



## **Aplikasi *Token Economy* Berbasis Nilai Kebaikan (*Ihsan*) sebagai Teknik Konseling untuk Menumbuhkan Perilaku Pro-Sosial Siswa Sekolah Dasar**

**Andi Zulfiana<sup>1</sup>, Andi Resvi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Indonesia Timur, Indonesia

Correspondence Email: [andizulfiana28@gmail.com](mailto:andizulfiana28@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas teknik konseling dengan pendekatan *token economy* berbasis nilai kebaikan (*ihsan*) dalam menumbuhkan perilaku pro-sosial siswa Sekolah Dasar. Latar belakang penelitian ini didasari oleh kenyataan bahwa perilaku prososial siswa, seperti tolong-menolong, berbagi, dan empati, masih rendah di lingkungan sekolah. Metode penelitian menggunakan desain eksperimen semu (*quasi-experimental design*) dengan model *pretest-posttest control group design*. Sampel penelitian berjumlah 60 siswa kelas IV dan V di SDN 117 Leppangeng yang dibagi menjadi dua kelompok: 30 siswa kelompok eksperimen dan 30 siswa kelompok kontrol. Intervensi dilakukan selama delapan minggu dengan penerapan sistem *token economy* yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Ihsan seperti keikhlasan, empati, dan tolong-menolong. Instrumen pengumpulan data berupa skala perilaku pro-sosial dan lembar observasi guru. Analisis data menggunakan uji t berpasangan dan ANCOVA untuk mengontrol perbedaan skor awal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol ( $p < 0,001$ ), dengan peningkatan skor rata-rata perilaku pro-sosial pada kelompok eksperimen sebesar 29,4%. Nilai *effect size* sebesar 1,17 menunjukkan pengaruh besar dari perlakuan yang diberikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan *token economy* berbasis nilai Ihsan efektif dalam meningkatkan perilaku pro-sosial siswa sekolah dasar. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya penerapan sistem penghargaan yang bernilai religius dalam program konseling sekolah untuk membentuk karakter dan perilaku sosial positif siswa.

Kata Kunci: *Ihsan, Konseling, Perilaku Pro-Sosial, Sekolah Dasar, Token Economy.*

### **ABSTRACT**

*This study aims to test the effectiveness of counseling techniques with a token economy approach based on the value of kindness (ihsan) in fostering pro-social behavior in elementary school students. The background of this study is based on the fact that students' prosocial behavior, such as helping, sharing, and empathy, is still low in the school environment. The research method used a quasi-experimental design with a pretest-posttest control group design model. The study sample consisted of 60 fourth and fifth grade students at SDN 117 Leppangeng who were divided into two groups: 30 students in the experimental group and 30 students in the control group. The intervention was carried out for eight weeks by implementing a token economy system integrated with Ihsan values such as sincerity, empathy, and helping. Data collection instruments were a pro-social behavior scale and teacher observation sheets. Data analysis used a paired t-test and ANCOVA to control for differences in initial scores. The results showed that there was a significant difference between the experimental and control groups ( $p < 0.001$ ), with an increase in the average score of pro-social behavior in the experimental group of 29.4%. The effect size of 1.17*

*indicates a significant effect of the treatment. This finding indicates that implementing a token economy based on the value of Ihsan is effective in increasing prosocial behavior in elementary school students. The practical implication of this study is the need to implement a religious reward system in school counseling programs to shape students' character and positive social behavior.*

*Keywords: Ihsan, Counseling, Pro-Social Behavior, Elementary School, Token Economy.*

## **PENDAHULUAN**

Perilaku pro-sosial merupakan salah satu indikator penting dalam perkembangan moral dan sosial anak. Perilaku pro-sosial mencakup tindakan-tindakan seperti membantu teman, berbagi, bekerja sama, menghargai orang lain, serta menunjukkan empati terhadap sesama. Perilaku pro-sosial adalah tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk memberikan manfaat kepada orang lain. Dalam konteks pendidikan dasar, perilaku pro-sosial sangat penting untuk membangun iklim sosial yang positif di sekolah, mendorong solidaritas, dan menumbuhkan karakter yang bermoral (Caprara et al., 2015).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa sekolah dasar belum menunjukkan perilaku pro-sosial yang konsisten. Fenomena seperti ejekan terhadap teman, enggan membantu, perilaku egois, dan rendahnya empati sering dijumpai di lingkungan sekolah dasar. Berdasarkan hasil observasi awal di SDN 117 Leppangeng, ditemukan bahwa 40% siswa belum menunjukkan kebiasaan berbagi dan masih menunjukkan perilaku kompetitif yang negatif. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi intervensi yang sistematis untuk menumbuhkan perilaku pro-sosial sejak dini.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah teknik *token economy*. Menurut Kazdin (2013), *token economy* adalah sistem modifikasi perilaku yang menggunakan penguatan positif dalam bentuk token atau simbol yang dapat ditukar dengan hadiah atau penghargaan tertentu. Pendekatan ini telah terbukti efektif meningkatkan perilaku positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan sekolah (Miltenberger, 2016).

Penerapan *token economy* yang hanya berorientasi pada reward eksternal sering kali gagal menumbuhkan motivasi intrinsik. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai *ihsan* dapat memperkaya pendekatan ini. *Ihsan* berarti berbuat baik secara tulus karena kesadaran akan kehadiran Allah, sebagaimana dijelaskan dalam hadis Jibril: "*Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu*" (HR. Muslim). Dengan mengintegrasikan nilai *Ihsan*, perilaku baik tidak hanya dimotivasi oleh hadiah, tetapi juga oleh kesadaran spiritual dan moral.

Dengan demikian, penerapan *token economy* berbasis nilai *Ihsan* diharapkan dapat menumbuhkan perilaku pro-sosial siswa secara lebih mendalam dan berkelanjutan. Lebih lanjut, rumusan masalah penelitian, yaitu (1) Apakah penerapan *token economy* berbasis nilai *Ihsan* dapat meningkatkan perilaku pro-sosial siswa SDN 117 Leppangeng? (2) Seberapa besar pengaruh teknik ini terhadap peningkatan aspek-aspek perilaku prososial (empati, berbagi, tolong-menolong, dan kerjasama)?

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksperimen semu (*quasi-experimental design*) dengan model *pretest-posttest control group design* (Assingikily, 2021; Creswell, 2014).

### *Populasi dan Sampel*

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV dan V di SDN 117 Leppangeng tahun ajaran 2024/2025. Sampel sebanyak 60 siswa dipilih secara purposive berdasarkan hasil observasi awal dan skor rendah pada skala perilaku pro-sosial. Sampel dibagi menjadi dua kelompok: kelompok eksperimen ( $n=30$ ) dan kelompok kontrol ( $n=30$ ).

### *Instrumen Penelitian*

Instrumen yang digunakan adalah Skala Perilaku Pro-Sosial yang disusun berdasarkan aspek empati, berbagi, tolong-menolong, dan kerjasama (Carlo & Randall, 2002). Skala menggunakan model Likert 4 poin. Uji validitas menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dan reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha ( $\alpha = 0,86$ ).

### *Prosedur Penelitian*

1. Pretest: Kedua kelompok diukur perilaku pro-sosialnya sebelum intervensi.
2. Intervensi: Kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan *token economy* berbasis Ihsan selama 8 minggu, dua sesi per minggu. Sementara kelompok kontrol mengikuti kegiatan pembelajaran reguler.
3. Token System: Token diberikan untuk perilaku seperti membantu teman, berbagi alat tulis, menenangkan teman yang sedih, atau bekerjasama. Token dapat ditukar dengan hadiah simbolik seperti pujian atau sertifikat "Siswa Ihsan".
4. Posttest: Pengukuran ulang dilakukan setelah intervensi untuk mengetahui perubahan perilaku.

### *Analisis Data*

Analisis data menggunakan:

□ Uji t

berpasangan untuk melihat perbedaan dalam kelompok.

□ Uji ANCOVA untuk membandingkan perbedaan antar kelompok setelah mengontrol nilai pretest. Taraf signifikansi yang digunakan adalah 0,05.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Deskripsi Data*

Rata-rata skor pretest kelompok eksperimen adalah 60,5 (SD = 8,2), sedangkan kelompok kontrol 61,2 (SD = 7,9). Setelah intervensi, skor rata-rata kelompok eksperimen meningkat menjadi 78,3 (SD = 7,5), sedangkan kelompok kontrol hanya mencapai 65,4 (SD = 8,1).

### *Uji t Berpasangan*

Terdapat peningkatan signifikan pada kelompok eksperimen,  $t(29) = 10,23$ ,  $p < 0,001$ , sedangkan kelompok kontrol tidak menunjukkan peningkatan signifikan,  $t(29) = 1,89$ ,  $p = 0,067$ .

### **Uji ANCOVA**

Hasil ANCOVA menunjukkan  $F(1,57) = 45,6$ ,  $p < 0,001$ . Dengan demikian, setelah mengontrol skor pretest, terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok. *Effect size* dihitung sebesar  $d = 1,17$ , termasuk kategori pengaruh besar (Cohen, 1988).

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *token economy* berbasis nilai Ihsan efektif meningkatkan perilaku pro-sosial siswa. Hal ini sejalan dengan teori penguatan positif dari Skinner (1953) yang menekankan pentingnya konsekuensi menyenangkan dalam membentuk perilaku. Namun, integrasi nilai Ihsan membuat siswa memahami makna spiritual dari perilaku baik, bukan sekadar motivasi eksternal.

Penelitian ini mendukung temuan sebelumnya oleh Prima dan Lestari (2019) serta Putri et al. (2024) yang menunjukkan keberhasilan *token economy* dalam meningkatkan perilaku sosial anak. Namun, nilai Ihsan memberikan dimensi moral yang lebih mendalam dibanding sistem penghargaan sekuler.

Aspek yang menunjukkan peningkatan terbesar adalah “tolong-menolong” dan “berbagi”, karena keduanya mudah diamati dan langsung diberi penguatan melalui token. Sementara aspek empati meningkat lebih lambat karena melibatkan pemahaman emosi orang lain yang bersifat internal.

Dari sisi praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa program konseling berbasis *token economy* dan nilai religius dapat menjadi strategi efektif bagi guru bimbingan konseling di sekolah dasar. Penerapan sistem penghargaan religius seperti “Kartu Ihsan” atau “Token Amal Baik” dapat memperkuat budaya karakter dan spiritualitas siswa.

Materi sebelumnya yang dibagi menjadi tiga bagian terpisah lebih fokus, komprehensif, dan memenuhi standar akademis untuk jurnal karena mencakup pendahuluan, kajian teori, analisis mendalam, dan implikasi untuk setiap topik secara terpisah. Berikut adalah penyusunan ulang materi jurnal yang kembali ke format awal yang terstruktur dan mendalam per topik, memastikan setiap bagian memiliki kedalaman yang memadai (perkiraan panjang minimal 5 halaman total).

#### **1. Perilaku Pro-Sosial**

Perilaku pro-sosial didefinisikan sebagai tindakan sukarela yang dilakukan untuk memberi manfaat pada orang lain. Kajian ini mendalami perilaku pro-sosial bukan hanya sebagai fenomena psikologis, tetapi sebagai kebutuhan fundamental dalam interaksi sosial. Di era modern yang ditandai dengan peningkatan individualisme, penelitian mengenai faktor-faktor yang mendorong munculnya altruisme, berbagi, menolong, dan berderma menjadi sangat relevan dalam upaya penguatan kohesi sosial di lingkungan pendidikan dan masyarakat.

##### **A. Dimensi dan Kerangka Teori Perilaku Pro-Sosial**

Perilaku pro-sosial dianalisis melalui empat dimensi kunci:

- a. Berbagi (*Sharing*): Ketersediaan memberikan sumber daya pribadi tanpa mengharapkan timbal balik segera.
- b. Menolong (*Helping*): Tindakan intervensi langsung untuk meringankan kesulitan orang lain.
- c. Berderma (*Donating*): Sumbangan sukarela untuk kepentingan publik atau orang yang membutuhkan.

- d. Kerja Sama (*Cooperating*): Tindakan kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama.

Secara teoretis, perilaku ini dianalisis melalui lensa:

- a. Teori Pertukaran Sosial (*Social Exchange Theory*): Meskipun perilaku tampak altruistik, individu secara bawah sadar melakukan perhitungan untung-rugi. Perilaku pro-sosial akan muncul jika imbalan (misalnya, pengurangan stres, peningkatan harga diri) melebihi biaya.
- b. Model Empati-Altruisme Batson: Menjelaskan bahwa empati yang tulus terhadap penderitaan orang lain (bukan penderitaan diri sendiri) adalah sumber utama motivasi altruistik murni.

## B. Analisis Faktor Penentu dan Konteks Aplikasi

Kompleksitas perilaku pro-sosial dipengaruhi oleh interaksi faktor personal dan situasional:

### 1. Faktor Personal (Internal)

- Empati Kognitif dan Afektif: Empati kognitif (memahami perspektif) dan empati afektif (merasakan emosi) adalah prediktor kuat. Individu dengan tingkat empati tinggi memiliki ambang batas yang lebih rendah untuk bertindak pro-sosial.
- Kematangan Emosi dan *Mood*: Individu cenderung lebih membantu ketika mereka berada dalam *mood* positif. Kematangan emosi memungkinkan seseorang mengelola *mood* negatif dan mengalihkannya menjadi dorongan untuk menolong (*Negative-State Relief Hypothesis*).
- Nilai dan Religiusitas: Keyakinan agama dan nilai moral tentang kewajiban menolong sesama sering menjadi pendorong kuat, terutama dalam konteks berderma dan kesukarelaan.

### 2. Faktor Situasional

- *Bystander Effect*: Kehadiran banyak orang dalam situasi darurat justru menghambat penolongan karena adanya Difusi Tanggung Jawab. Individu yang sendirian lebih cepat dan mungkin bertindak.
- Karakteristik Lingkungan: Lingkungan yang akrab dan aman meningkatkan kemungkinan intervensi pro-sosial, sementara ketergesaan atau lingkungan yang penuh tekanan dapat menghambatnya.
- Keterjangkauan Bantuan: Semakin mudah dan jelas cara memberikan bantuan, semakin besar kemungkinan perilaku pro-sosial muncul.

## C. *Token Economy* sebagai Teknik Konseling dan Modifikasi Perilaku

*Token Economy* (Ekonomi Token) adalah teknik modifikasi perilaku yang mapan, didasarkan pada prinsip Pengkondisian Operan B.F. Skinner. Teknik ini melibatkan pemberian tanda simbolik (*token*—seperti stiker, poin, atau koin) segera setelah perilaku target yang diinginkan muncul. Token yang dikumpulkan kemudian dapat ditukar dengan *backup reinforcer* (hadiah atau aktivitas yang disukai). Dalam konseling, teknik ini menyediakan kerangka kerja yang sistematis untuk mengubah pola perilaku maladaptif.

- a. Konsep Behaviorisme dan Komponen Kunci *Token Economy*

- **Token (Penguat Sekunder):** Harus mudah dibawa, tidak dapat dipalsukan, dan nilainya harus dijelaskan secara eksplisit kepada klien.
- **Backup Reinforcer (Penguat Primer):** Barang atau aktivitas yang memang disukai klien, nilainya harus cukup tinggi untuk memotivasi. Ini bisa berupa *privileges* (hak istimewa) atau benda fisik.
- **Kontrak Perilaku:** Dokumen tertulis atau verbal yang menyepakati perilaku yang akan diberi token, nilai token untuk setiap perilaku, dan harga tukar *backup reinforcer*. Kontrak ini menjamin transparansi dan konsistensi.

#### b. Prosedur dan Tahapan Aplikasi dalam Konseling

Keberhasilan *Token Economy* terletak pada pelaksanaan yang sangat detail dan konsisten:

##### 1. Fase Penilaian (*Assessment*)

Mendefinisikan perilaku target secara operasional (spesifik dan terukur). Misalnya, alih-alih "mengurangi prokrastinasi," didefinisikan menjadi "memulai tugas 5 menit setelah instruksi diberikan."

##### 2. Fase Implementasi

- **Pemberian Segera dan Konsisten:** Token harus diberikan secepatnya setelah perilaku muncul untuk memaksimalkan asosiasi antara tindakan dan penguatan.
- **Response Cost:** Pengurangan token dapat digunakan untuk perilaku yang tidak diinginkan, tetapi pemberian penguatan positif harus mendominasi sistem.
- **Manajemen Nilai Tukar:** Rasio nilai tukar harus realistis; tidak terlalu mudah (membuat token tidak bernilai) atau terlalu sulit (membuat klien kehilangan motivasi).

##### 3. Fase *Fading* (Pelenyapan) dan Generalisasi

Token secara bertahap dikurangi, digantikan oleh **penguat alami** (*natural reinforcers*) seperti pujian verbal, *self-praise*, atau kepuasan intrinsik atas pencapaian. Tujuannya adalah agar perilaku yang telah terbentuk dapat dipertahankan di lingkungan alami tanpa sistem token.

### **Nilai Ihsan dalam Pendidikan dan Pembentukan Karakter Spiritual**

*Ihsan* merupakan puncak dari etika dalam Islam, didefinisikan oleh Hadis Jibril sebagai: "Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah Engkau melihat-Nya, dan jika Engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihat Engkau." Dalam pendidikan, *Ihsan* bukan sekadar mata pelajaran agama, melainkan prinsip etika universal yang membentuk kesadaran spiritual mendalam dan mendorong kesempurnaan amal (*Itqan*).

#### a. Konsep Ihsan sebagai Landasan Etika Pendidikan

Nilai *Ihsan* melampaui keadilan (*adl*). Jika keadilan berarti memberi hak yang setara, *Ihsan* berarti memberi lebih banyak dari yang diwajibkan dan mengambil lebih sedikit dari hak. Ini adalah landasan untuk etos kerja dan moralitas di lingkungan pendidikan:

##### 1. Dimensi *Ihsan* kepada Tuhan (*Hablu min Allah*)

Menciptakan Integritas Diri dan Motivasi Intrinsik. Siswa didorong untuk:

- Keikhlasan: Belajar bukan untuk nilai atau pujian, tetapi sebagai bentuk ibadah.

- Kesempurnaan (*Itqan*): Melakukan tugas dengan kualitas terbaik, karena yakin bahwa hasil kerjanya dinilai oleh Allah SWT. Ini secara langsung memerangi kecurangan (*cheating*) dan sifat malas.

## 2. Dimensi *Ihsan* kepada Sesama (*Hablu min An-Nas*)

Menciptakan Perilaku Pro-Sosial Berbasis Spiritual. Siswa dididik untuk:

- Empati dan *Rahmat*: Memperlakukan orang lain (guru, teman, orang tua) dengan kebaikan yang melampaui keadilan, misalnya memaafkan kesalahan teman dengan tulus.
- Tanggung Jawab Lingkungan: Menjaga kebersihan dan fasilitas sekolah sebagai perwujudan *Ihsan* kepada lingkungan yang merupakan ciptaan Tuhan.

## C. Model Integrasi *Ihsan* dalam Budaya Sekolah

Internalisasi *Ihsan* membutuhkan pendekatan holistik, tidak hanya kognitif:

- Pendidikan Keteladanan (*Uswah Hasanah*): Guru dan pimpinan sekolah harus menjadi contoh nyata dari *Ihsan* dalam profesionalitas dan interaksi sosial.
- Integrasi Kurikulum: *Ihsan* dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran non-agama (misalnya, etos kerja yang *ihsan* dalam proyek sains, *fairness* yang *ihsan* dalam olahraga).
- Sistem Pembiasaan dan Refleksi: Program harian (misalnya, membersihkan area tanpa diperintah, kegiatan berbagi) yang diikuti dengan sesi refleksi spiritual untuk mengaitkan tindakan tersebut dengan kesadaran *Ihsan*.

## **Sintesis dan Keterkaitan Tiga Konsep dalam Pendidikan Holistik**

Tiga konsep ini berinteraksi dalam membentuk individu yang berkarakter:

1. Tujuan (Nilai *Ihsan*): *Ihsan* menetapkan standar tertinggi untuk setiap perilaku: kesempurnaan amal, keikhlasan, dan kebaikan yang tulus. Ia menjadi motivasi moral intrinsik.
2. Perilaku (Pro-Sosial): Perilaku pro-sosial adalah manifestasi konkret dari *Ihsan* dalam interaksi sosial (berbagi, menolong).
3. Teknik (*Token Economy*): *Token Economy* adalah alat instrumental untuk membentuk kebiasaan pro-sosial secara terukur, efektif, dan konsisten.

*Token Economy* digunakan untuk memperkuat perilaku pro-sosial, sementara Nilai *Ihsan* digunakan untuk mempercepat transisi dari motivasi eksternal (*token*) ke motivasi spiritual intrinsik (*self-monitoring* dan *Itqan*) dalam berbuat baik. Pendidikan yang sukses harus menggunakan alat behavioral (seperti *Token Economy*) untuk membentuk tindakan, namun menyuntikkannya dengan nilai spiritual (*Ihsan*) agar tindakan tersebut berakar kuat dan menjadi karakter permanen.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan *token economy* berbasis nilai *Ihsan* efektif menumbuhkan perilaku pro-sosial siswa SDN 117 Leppangeng. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan perilaku baik secara eksternal, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual siswa. Lebih lanjut, penelitian ini menyarankan tiga hal, meliputi *pertama*, sekolah perlu mengintegrasikan program penghargaan religius berbasis *Ihsan* ke dalam kegiatan bimbingan konseling. *Kedua*, guru dan konselor hendaknya dilatih untuk memberikan penguatan positif yang bermakna dan konsisten. *Ketiga*, penelitian lanjutan disarankan meneliti efek jangka panjang penerapan sistem ini terhadap karakter moral siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, D. R., Bagaskorowati, R., & Sarkadi, S. (2024). *Upaya meningkatkan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan melalui token economy pada siswa kelas V SD*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 112–123.
- Arrumaisyah, D. A., Tarigan, D. E. Y., & Sihombing, F. S. (2025). *The token economy method in reducing off-task behavior among elementary school students*. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 30(1), 45–57.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Batson, C. D. (2011). *Altruism in humans*. Oxford University Press.
- Caprara, G. V., Alessandri, G., & Eisenberg, N. (2015). *Prosociality: The contribution of traits, values, and self-efficacy beliefs*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 107(3), 347–361.
- Carlo, G., & Randall, B. A. (2002). *The development of a measure of prosocial behaviors for late adolescents*. *Journal of Youth and Adolescence*, 31(1), 31–44.
- Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Cooper, J. O., Heron, T. E., & Heward, W. L. (2020). *Applied behavior analysis* (3rd ed.). Pearson.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Eisenberg, N. (2014). *Prosocial development in early childhood*. In M. E. Lamb & C. Garcia Coll (Eds.), *Handbook of child psychology and developmental science* (7th ed., pp. 610–656). Wiley.
- Eisenberg, N., & Fabes, R. A. (1998). *Prosocial development*. In W. Damon (Ed.), *Handbook of child psychology* (Vol. 3, pp. 701–778). Wiley.
- Kazdin, A. E. (2013). *Behavior modification in applied settings* (7th ed.). Waveland Press.
- Md. Norani, M. N., Ismail, M. Z., Ramli, S., & Ahmad, R. (2024). *Pendidikan nilai Ihsan dalam kurikulum pendidikan Islam*. *E-Journal of Islamic Thought and Understanding*, 22(1), 65–79.
- Miltenberger, R. G. (2016). *Behavior modification: Principles and procedures* (6th ed.). Cengage Learning.
- Prima, E., & Lestari, P. I. (2019). *Penerapan token economy untuk meningkatkan perilaku prososial anak usia dini*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 213–223.
- Putri, S. P., Indriyani, Q. D. N., & Jamaluddin, M. (2024). *Token economy dalam meningkatkan disiplin belajar siswa sekolah dasar*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(2), 89–102.
- UIN Walisongo, Y. I., & Qudsi, S. M. (2023). *Peran Iman, Islam, dan Ihsan dalam membentuk karakter siswa*. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 7(2), 133–147.